

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendekatan perkembangan untuk anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pendekatan ini mendorong perkembangan fisik dan mental anak melalui stimulasi pendidikan, sehingga mempersiapkan mereka untuk transisi ke tahap pendidikan selanjutnya (Kemendikbudristek, 2024). PAUD berfokus pada perkembangan anak di bidang aktivitas fisik, kecerdasan, perilaku sosial, emosi, dan bahasa (Srinahyanti, 2018). Pendidikan anak usia dini mencakup berbagai kegiatan yang mendorong anak untuk belajar melalui bermain, berinteraksi, dan mengeksplorasi hal-hal baru. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan mereka untuk perjalanan pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan fase penting dalam perkembangan setiap anak. Selama masa ini, anak-anak mengalami perkembangan pesat dalam hal kognitif, motorik, linguistik, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, dukungan yang diberikan oleh lingkungan mereka, terutama guru di sekolah, memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral anak. Pendidikan harus dimulai sejak dini, khususnya pada tahun-tahun pertama kehidupan, yang disebut "masa keemasan". Selama periode ini, daya tanggap otak anak berada pada puncaknya (Nurhaliza, 2022).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk layanan pendidikan yang dirancang untuk memfasilitasi proses tumbuh kembang anak sejak masa awal kehidupan hingga usia enam tahun. Melalui pendidikan ini, anak

dipersiapkan secara matang untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Penyelenggaraan PAUD tidak berfokus pada satu aspek perkembangan saja, melainkan mencakup pengembangan nilai agama dan moral, kemampuan berpikir, pengelolaan emosi dan interaksi sosial, keterampilan berbahasa, kemampuan fisik dan motorik, serta apresiasi terhadap seni (Diputera et al., 2023). Dengan cakupan perkembangan yang luas tersebut, pendidikan anak usia dini perlu dirancang secara terencana, terpadu, dan berkesinambungan agar mampu menjadi dasar yang kokoh bagi keberhasilan pendidikan anak pada tahap berikutnya (Tanjung & Kamtini, 2023).

Keberadaan pendidikan anak usia dini memiliki kontribusi yang menentukan terhadap kualitas perkembangan dan pendidikan anak di masa selanjutnya (Latif, 2020). PAUD tidak dapat dipandang hanya sebagai tahapan pengantar sebelum pendidikan dasar, melainkan sebagai investasi jangka panjang dalam pembentukan sumber daya manusia. Pada rentang usia ini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat sensitif terhadap stimulasi lingkungan, sehingga setiap pengalaman belajar yang diperoleh berpengaruh besar terhadap pembentukan potensi dirinya. Anak yang memperoleh layanan pendidikan yang tepat sejak usia dini diharapkan mampu berkembang secara optimal dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan (Lembaga & D.I, 2020). Oleh karena itu, perhatian terhadap pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting, mengingat percepatan perkembangan terjadi pada aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, nilai dan moral, serta keterampilan motorik (Sariana Marbun & Feny Handayani, 2019).

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini, yang dapat ditelaah melalui kemampuan bahasa ekspresif anak. Bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan anak dalam mengomunikasikan gagasan, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain secara verbal. Proses pengungkapan tersebut tidak hanya ditandai oleh penggunaan kata-kata, tetapi juga melibatkan ekspresi wajah, gerak tubuh, dan pengaturan intonasi suara (Kristanto et al., 2018, hlm. 130). Penguasaan bahasa ekspresif berperan penting dalam membantu anak menyampaikan pemikiran secara jelas serta menjalin hubungan sosial yang efektif dengan lingkungan sekitarnya. Dengan kemampuan bahasa ekspresif yang berkembang baik, anak akan lebih mudah beradaptasi dan berinteraksi dalam berbagai situasi sosial.

Kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun dapat dikenali melalui sejumlah indikator perkembangan. Lestaringrum (2017, hlm. 38–39) mengemukakan bahwa anak pada rentang usia tersebut mulai mampu merespons pertanyaan yang bersifat lebih kompleks, melakukan komunikasi lisan secara aktif, menyusun kalimat sederhana dengan struktur yang utuh, serta menunjukkan penguasaan kosakata yang semakin beragam. Pendapat ini diperkuat oleh Sukrin (2021, hlm. 50) yang menyatakan bahwa capaian kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun juga tampak dari kemampuannya mengulang kalimat sederhana, memberikan jawaban singkat yang relevan, mengekspresikan perasaan menggunakan kata sifat, serta menceritakan kembali informasi atau pengalaman yang telah didengar sebelumnya.

Anak lahir dengan enam kemampuan dasar, yang mencakup aspek fisik, bahasa, kognitif, seni, dan sosial. Kemampuan-kemampuan ini perlu

dikembangkan secara optimal. Menurut Salma Rozana (2020), perkembangan kognitif dan bahasa menjadi fondasi bagi kemampuan anak untuk belajar, berinteraksi dengan lingkungan, serta memahami dunia sekitarnya..

Bahasa memainkan peran krusial dalam kehidupan manusia, khususnya sebagai alat komunikasi. berbagai pernyataan menggambarkan pentingnya bahasa bagi umat manusia. Tanpa bahasa, tidak akan ada umat manusia. Demikian pula, peradaban tidak mungkin tanpa perkembangan bahasa lisan. Manusia tidak hanya mengandalkan otak mereka untuk berpikir; mereka juga membutuhkan bahasa sebagai media. Ketika pikiran diungkapkan melalui bahasa yang tidak memadai baik tertulis maupun lisan orang lain kesulitan untuk memahaminya, keterampilan ini sangat terkait dengan kemampuan bahasa ekspresif.

Perkembangan setiap anak dalam pendidikan bersifat unik. Beberapa berkembang dengan cepat, sementara yang lain tertinggal. Seringkali kita menjumpai anak-anak yang mengalami kesulitan perkembangan, terutama di bidang bahasa ekspresif. Masalah dengan perkembangan bahasa ekspresif dapat berdampak negatif pada bidang perkembangan lainnya, seperti perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, agama, kreatif, dan perilaku. Hal ini berdampak buruk pada anak dan lingkungannya. Salah satu contohnya adalah ketidakmampuan anak untuk mengkomunikasikan keinginan, perasaan, atau pikirannya. Hal ini berasal dari pemahaman mereka yang terbatas.

Perkembangan bahasa di taman kanak-kanak sangat penting untuk kemampuan berbicara anak. Oleh karena itu, pendidik harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan komunikatif. Tujuan utamanya adalah suasana yang menyenangkan dan memungkinkan tercapainya tujuan

pembelajaran. Listia, Widyasari, (2023) "Guru tentunya selalu membuat persiapan dengan baik sebelum memulai proses pembelajaran. Ini terkait dengan tujuan pendidikan yaitu mempersiapkan para siswa harus mampu mengembangkan potensi penuh mereka". Dilanjut oleh Widyasari, (2023) Guru harus mampu membuat rencana kegiatan belajar mengajar yang tepat bagi setiap kelompok dan setiap murid yang dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien.

Upaya ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi menyimak dan berbicara yang efektif dalam berbagai situasi serta tujuan komunikasi. Pendekatan ini selaras dengan karakteristik perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berbahasa dan keterampilan tersebut diintegrasikan melalui materi yang dicakup oleh tema-tema spesifik dalam rencana pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, kurikulum TK telah menyediakan lingkup materi sebagai acuan utama dalam proses instruksional. Oleh karena itu, guru harus memilih metode atau aktivitas yang sesuai untuk merangsang kemampuan anak secara maksimal. Salah satu pendekatan efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, terutama kemampuan ekspresif anak, adalah melalui kegiatan mendongeng. Peningkatan keterampilan berbahasa ekspresif melalui metode ini telah didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya. Contohnya, penelitian Fadhilah (2022) yang meneliti kemampuan ekspresif pada anak usia 5–6 tahun melalui aktivitas bercerita.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di tingkat Taman Kanak-Kanak adalah mendongeng. Pendekatan ini membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak, khususnya dengan memperluas

wawasan mereka. Selain itu, metode ini merangsang imajinasi, menyampaikan nilai-nilai positif melalui cerita, serta menumbuhkan empati. Selain itu, mendongeng berperan penting dalam membahas kegiatan yang memungkinkan anak mengekspresikan bahasa secara ekspresif. Dalam praktiknya, seorang guru dapat mengintegrasikan mendongeng ke dalam sesi belajar sambil mendorong anak-anak untuk sering berkunjung ke perpustakaan guna membaca buku dongeng, atau bahkan meminjamkan buku tersebut agar bisa dibawa pulang dan dibaca di rumah.

Secara umum, anak-anak menunjukkan minat besar terhadap cerita dongeng yang menarik dan menghibur, melalui pendengaran cerita semacam itu, perkembangan bahasa mereka mendapatkan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan bermakna. hal ini memudahkan mereka untuk menyampaikan pendapat dengan lebih jelas. lebih lanjut lagi, anak-anak menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan ide-ide mereka ke dalam bentuk cerita, yang pada gilirannya mempertajam daya fantasi dan kemampuan berpikir mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, mereka juga bisa mengendalikan emosi dengan lebih baik, karena mampu mengungkapkan perasaan dan keinginan yang sedang dirasakan. Akhirnya, hal ini memfasilitasi anak-anak untuk bersosialisasi dengan lebih lancar. Selain itu, mereka menjadi mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul, baik secara internal maupun di lingkungan permainan.

Kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat seiring dengan kualitas teknik penyampaian dongeng. Teknik ini melibatkan penggunaan buku cerita yang disampaikan secara menarik dan menyenangkan. hasil yang konsisten dari setiap siklus penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita efektif dalam

menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak. efektivitas ini didukung oleh kreativitas guru dalam membawakan narasi, seperti meniawai karakter, menguasai alur cerita, serta menggunakan intonasi, ekspresi wajah, dan gestur yang tepat.

Selain itu, keterlibatan aktif anak dalam proses bercerita membuat mereka lebih antusias dan mampu menghayati suasana cerita secara emosional. "anak menjadi lebih responsif dan mampu menjawab pertanyaan guru dengan baik setelah sesi bercerita berakhir. Oleh karena itu, buku cerita sangat direkomendasikan sebagai media pembelajaran bagi anak usia 5–6 tahun. Untuk penelitian selanjutnya, penggunaan buku cerita dapat dijadikan referensi utama dalam merancang strategi pembelajaran guna mengoptimalkan kemampuan bahasa ekspresif anak. dampaknya setelah sesi bercerita, anak-anak menjadi lebih responsif dan mampu menjawab pertanyaan guru dengan baik. Oleh karena itu, buku cerita sangat direkomendasikan sebagai media pembelajaran bagi anak usia 5–6 tahun. dalam penelitian selanjutnya, penggunaan buku cerita dapat dijadikan referensi utama untuk merancang strategi pembelajaran yang bertujuan mengoptimalkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada April 2025 di TK Kalam Kudus 2 Medan, kemampuan bahasa ekspresif anak-anak masih belum optimal. Sebagian besar peserta didik belum mampu memaknai isi percakapan secara mendalam, sehingga mereka cenderung pasif dalam memberikan umpan balik selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, keterlibatan anak dalam berinteraksi dan mengemukakan pendapat masih tergolong rendah.

Kendala utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan perbendaharaan kata, yang menghambat anak dalam menyampaikan ide secara maksimal. Hal ini

terlihat dari ketidakmampuan anak dalam menceritakan kembali kegiatan belajar, mengulang kalimat yang telah didengar, serta merangkai kalimat dengan struktur yang baik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keberanian anak untuk berbicara; terbukti dari total 8 anak, hanya 5 orang yang mampu mengangkat tangan dan mengemukakan pendapatnya dengan lancar.

Intervensi yang tepat diperlukan agar kendala dalam keterampilan komunikasi anak tidak berlanjut dan berdampak negatif pada hal ini dapat memengaruhi perkembangan sosial mereka di masa depan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dilakukan melalui kegiatan mendongeng. Metode ini dipercaya mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk bertanya serta mengungkapkan pendapat kepada orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti berupaya mendeskripsikan aktivitas mendongeng berkontribusi pada perkembangan bahasa ekspresif anak. Tujuan utamanya adalah memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. dengan demikian, anak dapat berkomunikasi lebih efektif. Penguasaan kosakata yang luas memudahkan anak memilih kata yang tepat untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka secara jelas..

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Bahasa Ekspresif Melalui Mendongeng pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kalam Kudus 2 Medan”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada analisis mendalam tentang pelaksanaan aktivitas mendongeng oleh guru menggunakan buku cerita. Tujuannya adalah untuk

merangsang respons verbal pada anak usia 5-6 tahun di TK Kalam Kudus 2 Medan.

1.3 Atribut Penelitian

Atribut penelitian ini mencakup beberapa aspek antara lain:

1. kemampuan verbal: penggunaan pemahaman, struktur kalimat
2. Ekspresi emosi: bagaimana anak mengekspresikan perasaan melalui mimik wajah, gestur, dan intonasi suara saat mendengarkan.

1.4 Batasan Fokus Penelitian

Untuk membuat penelitian ini lebih terarah dan mendalam, peneliti menetapkan batasan objek. fokusnya dibatasi pada kemampuan bahasa ekspresif anak, yaitu kemampuan mereka untuk mengomunikasikan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Kalam Kudus 2 Medan saat mengikuti kegiatan mendengarkan

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK kalam kudus 2 medan melalui kegiatan mendengarkan.

1.7 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- 1) Pengembangan Keilmuan: Peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai karakteristik perkembangan kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun, khususnya melalui penerapan metode mendongeng di TK Kalam Kudus 2 Medan.
- 2) Referensi Akademik: Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai rujukan atau bahan literatur untuk kajian lanjutan. Kajian tersebut memfokuskan pada pengembangan kemampuan bahasa ekspresif dalam konteks pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta Didik: Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif mereka secara optimal melalui aktivitas mendongeng yang menarik.
2. Bagi Pendidik: Memberikan alternatif strategi bagi guru dalam menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode mendongeng yang kreatif dan efektif.
3. Bagi Peneliti: Menambah wawasan serta pengalaman langsung bagi peneliti dalam menganalisis fenomena kebahasaan anak. Selain itu, studi ini menjadi pijakan bagi peneliti lain untuk melakukan investigasi yang lebih luas dan komprehensif terkait kemampuan bahasa ekspresif di masa mendatang.